

**PERGESERAN KECAKAPAN BERTUTUR DI KALANGAN  
MAHASISWA BAHASA AKIBAT INTERAKSI BAHASA INDONESIA,  
BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING**

***SPEAKING PROFICIENCY SHIFT AMONG LANGUAGE STUDENTS DUE  
TO THE INTERACTION OF INDONESIAN, REGIONAL LANGUAGES,  
AND FOREIGN LANGUAGES***

**Yusup Irawan**

Balai Bahasa Jawa Barat  
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung, Indonesia  
haiyusupirawan@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah adanya pergeseran bahasa melalui pergeseran kecakapan bertutur akibat interaksi di antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik perekaman sebagai tumpuan utama, sedangkan teknik wawancara dan pengamatan langsung sebagai teknik tambahan. Responden penelitian ini adalah 34 mahasiswa program studi bahasa Indonesia dan program studi bahasa asing. Data tuturan dianalisis dengan tiga aspek kecakapan bahasa lisan, yakni (2) tempo tuturan (prosodi atau intonasi), (2) kefasihan (*fluency*), dan (3) leksikal (Itkonen, 2010:15—17). Hasil analisis menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia untuk semua kelompok responden. Mahasiswa-mahasiswa yang menggeluti bahasa asing pun ternyata rata-rata lebih fasih berbahasa asing daripada berbahasa daerah. Gejala-gejala itu merupakan indikator adanya pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan adanya pergeseran bahasa daerah ke bahasa asing di kalangan kelompok mahasiswa itu. Dapat dirumuskan bahwa semakin rendah kecakapan bertutur sebuah bahasa dikuasai penuturnya, semakin rentan bahasa itu digeser oleh bahasa yang lebih cakap dikuasai penutur itu.

**Kata kunci:** pergeseran bahasa, kecakapan bertutur, interaksi bahasa

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the existence of language shifts through shifts in speaking skills due to interactions between Indonesian, regional languages, and foreign languages. The data collection technique used is the recording technique as the main technique, while the interview and direct observation techniques are additional techniques. The respondents of this study were 34 students of the Indonesian language study program and the foreign language study program. Speech data were analyzed with three aspects of oral language skills, namely (2) speech tempo (prosody or intonation), (2) fluency, and (3) lexical (Itkonen, 2010:15-17). The results of the analysis show that there has been a shift in speaking skills from regional languages to Indonesian for all groups of respondents. Even students who are engaged in foreign languages are on average more fluent in foreign languages than in regional languages. These are indicators*

*of a shift in regional languages to Indonesian and a shift in regional languages to foreign languages among this group of students. It can be formulated that the lower the speaking skill of a language is mastered by the speaker, the more vulnerable the language is to be shifted by a language that is more capable of being mastered by the speaker.*

**Key words:** *language shift, speaking skill, language interaction*

## **PENDAHULUAN**

Sudah umum diketahui oleh para ahli bahasa bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bilingual, yakni menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selain itu, sebagian kecil masyarakat Indonesia multilingual. Mereka menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Penelitian ini dimotivasi oleh suatu keadaan yang mencemaskan kita semua bahwa sekarang ada pergeseran bahasa yang begitu masif di Indonesia. Umumnya gejala pergeseran bahasa yang tampak adalah penggunaan bahasa Indonesia yang kian dominan dan kuat. Di sisi sebaliknya, ada gejala pelemahan penggunaan bahasa daerah di berbagai ranah komunikasi.

Hal itu terbaca dari hasil-hasil kajian yang dilakukan para peneliti seperti yang dilakukan oleh Marnita (2011), Munandar (2013), Darmita (2017), Rusdiansyah (2018), Sahril (2018), Ningsih & Rose (2018), dan Asriani & Handayani (2019).

Penelitian Marnita (2011:139) sudah mengidentifikasi adanya pergeseran bahasa di kota Padang. Anak-anak muda di sana cenderung lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Minang. Kajian yang dilakukan Munandar (2013: 92—102) mengidentifikasi adanya pergeseran bahasa Jawa ke arah bahasa Indonesia yang ditandai dengan penurunan fungsi bahasa Jawa. Kemudian, penelitian terkini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Asriani & Handayani (2019:1) menyatakan bahwa terjadi pergeseran bahasa (Jawa) Cirebon ke bahasa Indonesia. Demikian pula kajian yang dilakukan oleh Sahril di tahun sebelumnya (2018:210) menyatakan hal yang sama di kalangan masyarakat Kuala Tanjung Sumatra Utara. Di sana bahasa Indonesia mulai dominan digunakan di ranah keluarga dan sekolah.

Hasil kajian yang akan membuat kekhawatiran kita semakin memuncak adalah hasil kajian yang dilakukan oleh Cohn dan Ravindranath. Mereka menyatakan bahwa bahasa dengan jumlah penutur besar sekalipun, misalnya bahasa Jawa dengan jumlah penutur hingga 80 juta, tetap memiliki kemungkinan akan punah (Cohn & Ravindranath, 2014). Padahal, kita mengetahui bahwa bahasa Jawa adalah bahasa daerah paling kuat di Indonesia dan pengaruhnya cukup signifikan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Bisa dibayangkan, bahasa dengan jumlah penutur besar pun tetap memiliki ancaman kepunahan, apalagi bahasa-bahasa dengan jumlah penutur kecil. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa daerah untuk bahasa daerah dengan jumlah penutur banyak pun tetap harus dilakukan.

Umumnya penelitian-penelitian yang dilakukan untuk mengamati gejala pergeseran bahasa menggunakan metode pengambilan data yang konvensional, yakni metode survey, observasi, wawancara, atau kuesioner. Kemudian, bahasa

yang diamati hanya berkisar interaksi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Padahal, tak dapat dimungkiri adanya interaksi antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing sebagai bahasa tamu. Tak hanya itu penelitian-penelitian yang sudah dilakukan umumnya mengambil populasi yang terlalu luas, tidak spesifik kalangan tertentu.

Dengan pertimbangan di atas, penelitian ini mengamati gejala pergeseran bahasa akibat interaksi antara (1) bahasa daerah dan bahasa Indonesia, dan (2) antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing spesifik di kalangan mahasiswa yang mendalami bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

Pengambilan data penelitian ini bertumpu pada teknik perekaman tuturan. Teknik wawancara dan pengamatan langsung menjadi teknik tambahan pengumpulan data. Hal itu, lebih spesifik, akan dijelaskan di bagian metode penelitian.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah adanya pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa itu (1) akibat adanya interaksi bahasa daerah versus bahasa Indonesia dan (2) akibat interaksi tiga bahasa di Indonesia: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Secara khusus untuk melihat adanya pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa yang mendalami dunia bahasa, penelitian ini akan mengamati kecakapan bertutur para mahasiswa itu dari aspek kecakapan (1) prosodi (tempo tuturan), (2) kefasihan bertutur (hentian wajar/ tak wajar), (2) leksikal (ada tidaknya interferensi leksikal).

Penelitian ini menjadi penting mengingat kita perlu melihat faktor bahasa asing, selain bahasa Indonesia, sebagai faktor tambahan pergeseran bahasa di Indonesia khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi muda.

## **LANDASAN TEORI**

Secara definisi Weinreich (1953:68) menerangkan bahwa pergeseran bahasa merupakan penggantian suatu bahasa oleh bahasa lainnya secara berangsur-angsur, karena adanya kontak bahasa dalam situasi perpindahan penduduk.

Menurut Coulmas (2005:158) perpindahan penduduk atau migrasi yang mengarah pada pergeseran bahasa biasanya terjadi dalam rentang tiga generasi. Penutur monolingual atau penutur generasi pertama menjadikan bahasa pertama sebagai satu-satunya pilihan bahasa, sedangkan bahasa yang lebih kuat masih menjadi bahasa asing. Akan tetapi, anak-anak generasi itu akan tumbuh menjadi bilingual seimbang, yakni berbicara bahasa pertama (bahasa daerah di rumah) dan berbicara bahasa kedua di domain lebih resmi. Pada generasi selanjutnya, yaitu generasi ketiga, mereka lebih dominan menggunakan bahasa kedua tadi. Padahal, bahasa kedua itu merupakan bahasa asing untuk generasi pertama.

Akan tetapi, pandangan Weinreich dan Coulmas itu kini perlu dikoreksi. Tampaknya, pergeseran bahasa tak selalu terkait dengan perpindahan penduduk atau migrasi. Dalam konteks Indonesia sudah cukup banyak generasi muda berbahasa sehari-hari bahasa Indonesia walaupun orangtua mereka satu etnis berbahasa daerah yang sama dan orangtua mereka tidak bermigrasi ke mana pun.

Para ahli menyadari bahwa frekuensi penggunaan bahasa, kefasihan bahasa, dan nilai yang dipersepsi menjadi faktor penting eksistensi dan keterancaman

bahasa (Kandlera dan Steeleb, 2017). Jika penggunaan sebuah bahasa menurun, kefasihan bahasa kian berkurang dan nilai kemartabatannya rendah, eksistensi bahasa itu mengarah kepada keterancamannya dan mungkin punah.

Ada tiga tolak ukur manifestasi pergeseran bahasa, yakni (1) penurunan jumlah penutur, (2) pelemahan kecakapan berbahasa, (3) dan pengurangan fungsi penggunaan bahasa (Hornberger, 2012).

Mengerucut pada salah satu indikator pergeseran bahasa, yakni kecakapan berbahasa, maka secara teoretis sah adanya jika kita mengkaji pergeseran bahasa dari sisi kecakapan berbahasa. Secara faktual, ambil saja salah satu contoh pada bahasa Jawa, penelitian yang dilakukan Pudedjosudarmo (2006 dalam Marnita, 2011:141) menyatakan bahwa kebanyakan anak-anak muda Jawa memiliki kecakapan (lisan) yang rendah dalam berbahasa Jawa.

Kecakapan berbahasa lisan atau bertutur akan menjadi kerangka analisis utama penelitian ini. Dari hasil pengolahan data akan terlihat bagaimana kecakapan para responden terhadap bahasa yang mereka tuturkan. Jika responden lebih cakap berbahasa Indonesia daripada berbahasa daerah, bisa dikatakan secara logis bahasa Indonesia telah menggeser bahasa daerah. Demikian pula, jika responden lebih cakap berbahasa Inggris daripada berbahasa daerah, dapat dikatakan bahasa Inggris sudah menggeser bahasa daerah.

Menurut Itkonen (2010:15—17) kecakapan bahasa lisan mencakup tiga hal, yakni (1) prosodi atau intonasi, (2) kefasihan (*fluency*), dan (3) aspek gramatikal atau leksikal.

Pertama, terkait dengan aspek prosodi (Chafe, 1994 dalam Itkonen, 2010:15), kecakapan bahasa lisan akan menyangkut penggunaan nada, prominensi, tempo, dan jeda yang tepat. Masih terkait dengan aspek prosodi secara teoretis (Irawan, 2019:27--28) sebuah ujaran (kalimat) dapat direalisasikan ke dalam satu atau lebih frasa intonasi atau unit intonasi dan gejala prosodi yang menggambarkan pengelompokan atau pemisahan kata dalam tuturan disebut dengan *prosodic phrasing* atau pemfrasaan prosodi. Unit intonasi atau biasa disebut juga frasa intonasi, di dalamnya, terdapat perubahan nada, durasi suku kata dan kata, dan pergantian bicara dan hentian atau jeda (Chafe dalam Itkonen, 2010:58—63).

Kedua, terkait dengan kefasihan berbicara atau *fluency*, menurut Rigenbach (dalam Itkonen, 2010:15) *fluency* sering dipahami sebagai *lack of excessive breaks* 'sedikitnya hentian tak wajar' dalam tuturan. Kemudian, Lennon (2000 dalam De Jong 2018:237) merumuskan kefasihan sebagai pencurahan pikiran yang cepat, lancar, akurat, dan efisien. Segalowitz (dalam Itkonen, 2010:15) melihat kefasihan sebagai fitur-fitur ujaran yang merefleksikan kemampuan kognitif penutur yang dapat diukur secara akustis. Dalam kajian ini komponen akustik yang akan diukur adalah durasi.

Ketiga, terkait dengan aspek gramatikal atau leksikal, penutur bahasa yang cakap tentunya terhindar dari kesalahan-kesalahan tatabahasa dan penggunaan leksikal yang akurat. Penutur bahasa yang cakap dapat menghindari adanya interferensi leksikal dari bahasa lain ke bahasa yang sedang ia tuturkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data tuturan 34 responden. Para responden adalah para mahasiswa tingkat akhir dari beberapa kampus, yakni mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati, Universitas Kebangsaan, Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Komputer Indonesia.

Para responden adalah mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di program studi bahasa Indonesia, 19 orang dan yang berkuliah di jurusan bahasa asing (b. Inggris, Jepang, dan Jerman), 15 orang. Responden terdiri atas (1) 9 orang beretnis Jawa atau hasil perkawinan orang tua beretnis Jawa-jawa, (2) 15 orang beretnis Sunda atau hasil perkawinan orang tua Sunda-Sunda, dan (3) 10 beretnis campuran atau hasil perkawinan antaretnis. Mahasiswa-mahasiswa itu sedang duduk di semester tujuh atau delapan. Para responden dipilih karena mereka bersentuhan dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Sebagian dari responden tidak begitu lancar dalam bahasa daerah masing-masing.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, wawancara, dan pengamatan langsung ketika perekaman. Pengumpulan data ini dilakukan dalam dua tahap.

Tahap pertama, 13 responden, yakni mahasiswa dari jurusan bahasa Indonesia, diminta untuk memperkenalkan diri secara lisan dalam dua bahasa, yakni dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa daerah yang mereka kuasai. Sebelumnya, responden diminta untuk memberikan konten informasi yang relatif sama: nama, alamat, pendidikan, keluarga, hobi, cita-cita, dan informasi lain yang dianggap penting.

Perekaman dilakukan ketika para responden memperkenalkan diri dan dilanjutkan dengan wawancara singkat dengan pertanyaan bahasa mana yang lebih dikuasai/kurang dikuasai, jelaskan alasannya, kesulitan apa yang dihadapi ketika memperkenalkan diri dalam bahasa tertentu.

Hasil analisis data, hasil dari pengumpulan data tahap pertama ini, ditujukan untuk melihat apakah ada pegeseran bahasa di kalangan mahasiswa akibat adanya interaksi dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Tahap kedua, 21 responden yang terdiri atas 6 mahasiswa dari jurusan bahasa Indonesia dan sisanya, 15 mahasiswa dari jurusan bahasa Inggris dan bahasa Jerman diminta untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Seperti halnya pengumpulan data tahap pertama, wawancara dilakukan setelah dilakukan perekaman.

Hasil analisis data hasil dari pengumpulan data tahap kedua ini ditujukan untuk melihat apakah ada pegeseran bahasa di kalangan mahasiswa akibat adanya interaksi tiga bahasa, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Selanjutnya, jika data sudah terkumpul, dilakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data difokuskan pada perbandingan kecakapan lisan para responden dengan kerangka teori kecakapan: (1) prosodi, difokuskan pada aspek tempo hasil pengukuran durasi tuturan prosodi (2) kefasihan, seberapa banyak/sedikit hentian yang berlebihan (*excessive breaks*), dan (3) leksikal, ada tidaknya interferensi leksikal. Hasil analisis data rekaman itu selanjutnya dikonfrontasi dengan hasil-hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap responden ketika perekaman.

Selanjutnya di bagian pembahasan akan didiskusikan temuan-temuan hasil analisis data. Temuan pertama menyangkut pergeseran bahasa hasil interaksi dua bahasa di kalangan mahasiswa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah dan temuan kedua menyangkut pergeseran bahasa hasil interaksi tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

## PEMBAHASAN

### **Pergeseran Kecakapan Bertutur: Interaksi Dua Bahasa**

Hasil analisis pada data tuturan para responden (13 responden), yaitu mahasiswa jurusan bahasa Indonesia yang memperkenalkan diri dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dapat disampaikan sebagai berikut.

Tampaknya, sudah terjadi pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Pergeseran kecakapan bertutur tersebut tidak hanya dialami mahasiswa-mahasiswa hasil perkawinan campur beda etnis (5 responden), tetapi juga dialami mahasiswa-mahasiswa hasil perkawinan orang tua satu etnis: pernikahan sunda-sunda (6 responden) dan jawa-jawa (2 responden).

Semua responden dapat bertutur dalam bahasa Indonesia dengan tempo tuturan yang lebih cepat dan fasih daripada ketika responden bertutur dalam bahasa daerah yang mereka kuasai. Padahal, konten informasi yang mereka sampaikan relatif sama. Hal itu secara akustis dapat dilihat dari perbandingan durasi tuturan responden pada tabel 1.

Rata-rata durasi hentian tuturan para responden ketika memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia (0,46 detik) lebih pendek daripada durasi tuturan ketika mereka bertutur dalam bahasa daerah (0,77 detik). Artinya juga tempo tuturan para responden dalam bahasa Indonesia lebih cepat relatif terhadap tempo tuturan dalam bahasa daerah.

Secara umum durasi pelafalan kata dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan terdengar lebih natural, sedangkan durasi pelafalan kata dalam kalimat-kalimat bahasa daerah yang diucapkan banyak mengalami pemanjangan sebagai kompensasi waktu berpikir yang lebih lama.

Menurut hasil pengamatan langsung ketika mereka bertutur menunjukkan bahwa para responden kurang percaya diri ketika memperkenalkan diri dalam bahasa daerah daripada ketika mereka memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia. Ketidakpercayaan diri dalam bertutur ini merupakan indikator lebih rendahnya kecakapan bertutur dalam bahasa daerah relatif terhadap kecakapan bertutur dalam bahasa Indonesia.

Tak hanya itu, intonasi tuturan responden ketika memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia pun terdengar lebih wajar. Hal itu ditunjukkan dengan hentian-hentian tuturan yang natural daripada ketika mereka memperkenalkan diri dalam bahasa daerah. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemfrasaan prosodi kalimat-kalimat yang diucapkan. Pengelompokan dan pemisahan kata dalam unit intonasi menjadi kurang beraturan.

Terkait dengan dengan kefasihan berbicara (*fluency*), ditemukan bahwa sebagian besar para responden (11 dari 13 responden) kurang fasih berbicara dalam bahasa daerah daripada ketika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia.

Ini menunjukkan pula sebuah gejala pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

**Tabel 1**  
**Durasi (kiri) dan Hentian Takwajar (kanan) Tuturan Responden dalam Dua Bahasa dengan Responden Mahasiswa Jurusan B. Indonesia**

No.	Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. Indonesia		Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. Daerah	
1	0,24	0	0,45	0
2	0,25	0	0,38	0
3	0,47	0	0,57	4
4*	0,42	4	1,08	14
5	0,35	2	0,5	5
6*	0,38	1	0,51	2
7*	0,22	1	0,35	3
8	0,57	0	1,12	3
9*	1,28	2	1,32	4
10*	0,57	1	0,67	3
11	0,45	0	1,11	6
12	0,55	4	1,35	19
13	0,33	2	0,55	11
rerata	0,46 detik <sup>@</sup>	1 <sup>#</sup>	0,77 detik <sup>@</sup>	6 <sup>#</sup>

\* responden hasil perkawinan campur

@ rerata durasi hentian

# rerata jumlah hentian takwajar setelah dibulatkan

Di tabel 1 kita dapat melihat para responden lebih lebih sering membuat hentian-hentian tak wajar atau *excessive breaks* ketika memperkenalkan diri dalam bahasa daerah daripada ketika mereka memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia. Mereka cukup jarang membuat hentian-hentian tak wajar. Hal itu merupakan indikator bahwa mereka mempunyai kecakapan bertutur dalam bahasa Indonesia yang lebih baik.

Hentian-hentian tak wajar yang umumnya muncul dalam pertuturan direalisasikan dalam wujud (1) jeda antarfrasa intonasi yang terlalu panjang, (2) jeda tersebut sering diisi dengan bunyi pengisi, misalnya eee... atau mmm.... (3), hentian tuturan secara tiba-tiba, dan (4) pengulangan ucapan untuk memperbaiki struktur kalimat dan “pencurian waktu” untuk berpikir.

Terkait dengan kecakapan leksikal, tuturan para responden cenderung terinterferensi oleh kosakata dalam bahasa Indonesia ketika mereka bertutur dalam bahasa daerah. Gejala interferensi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah itu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih kuat tertanam dalam kognisi para responden daripada bahasa daerah. Teridentifikasi kata-kata bahasa Indonesia secara spontan muncul dalam pertuturan bahasa daerah, di antara *salah satu, melanjutkan, sehari-hari, yaitu, tergantung, saudara, dipanggil, pertama, dari,*

*sehari-hari, hidup, adik, tinggal seribu, ngambil, dan secepatnya.* Seharusnya, kata-kata itu tak muncul dalam pertuturan bahasa daerah.

Kemudian para responden baik yang mengaku berbahasa pertama bahasa Indonesia, maupun yang mengaku berbahasa pertama bahasa daerah menyatakan bahwa mereka lebih fasih berbahasa Indonesia daripada berbahasa daerah. Pengakuan ini tidak hanya berasal dari responden para mahasiswa hasil perkawinan campur, tetapi juga para mahasiswa hasil perkawinan orang tua seetnis. Hanya dua responden saja yang mengaku lebih fasih berbahasa daerah daripada berbahasa Indonesia.

Dengan kata lain, pergeseran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia tidak hanya dialami para mahasiswa hasil perkawinan campur, tetapi juga dialami para mahasiswa hasil perkawinan orangtua seetnis dilihat dari hasil analisis kecakapan bertutur dan pengakuan para mahasiswa sebagai responden penelitian.

### **Pergeseran Kecakapan Bertutur: Interaksi Tiga Bahasa: B. Indonesia, B. Daerah, dan B. Inggris)**

Kelompok responden yang dianalisis datanya berikut ini adalah mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Mereka berjumlah enam orang. Semuanya (1) anak hasil pernikahan orangtua seetnis (Jawa-Jawa), (2) berbahasa pertama bahasa Jawa (bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua). (3) menggunakan bahasa daerah di rumah dan di kampus. Jadi, responden ini lebih homogen. Para mahasiswa ini pun diminta untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris secara lisan. Hasil analisis pada data tuturan para responden dapat disampaikan sebagai berikut.

Hasil analisis pada data tuturan semua responden, berdasarkan komponen akustik durasi, menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia tempo tuturan mereka lebih cepat daripada tempo tuturan dalam bahasa daerah dan bahasa asing (b. Inggris). Dengan kata lain dari aspek prosodi, bahasa Indonesia menjadi bahasa paling mudah dituturkan kemudian diikuti bahasa daerah dan bahasa asing (b. Inggris).

Di tabel 2 kita dapat melihat bahwa rata-rata para responden dapat menyelesaikan tuturan perkenalan (1) dalam bahasa Indonesia 0,60 detik, (2) dalam bahasa daerah 0,76 detik, dan (3) dalam bahasa Inggris 0,82 detik. Sebagai catatan konten informasi yang disampaikan dalam perkenalan relatif sama, yakni tentang nama, alamat, keluarga, pendidikan, hobi, dan cita-cita.

**Tabel 2**  
**Durasi (kiri) dan Hentian Takwajar (kanan) Tuturan Responden dalam Tiga Bahasa dengan Responden Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia**

No.	Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. Indonesia		Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. daerah		Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. Inggris	
	Durasi	Hentian	Durasi	Hentian	Durasi	Hentian
1	1,06	4	1,2	5	1,21	6
2	1,08	1	1,06	3	1,37	4
3	0,26	0	0,37	3	0,57	4
4	0,29	0	0,46	3	1,02	4
5	0,57	2	1,11	4	0,55	5
6	0,35	1	0,41	2	0,23	0
Rerata	0,60 detik <sup>@</sup>	1 <sup>#</sup>	0,76 detik <sup>@</sup>	3 <sup>#</sup>	0,82 detik <sup>@</sup>	4 <sup>#</sup>

<sup>@</sup> rerata durasi hentian

<sup>#</sup> rerata jumlah hentian takwajar setelah dibulatkan

Adanya rentang rerata perbedaan durasi tuturan dalam bahasa Indonesia 0,60 detik, dalam bahasa daerah 0,76 detik, dan dalam bahasa Inggris 0,82 detik merupakan fakta bahwa bahasa asing masih menjadi bahasa yang paling sulit dituturkan. Hal ini ditunjang dengan fakta lainnya, yaitu para responden paling banyak membuat hentian tak wajar (*excessive breaks*) dalam pertuturan perkenalan dalam bahasa Inggris (rata-rata 3 hentian) walaupun jumlah hentian tak wajar tersebut tidak begitu jauh berbeda ketika para responden bertutur dalam bahasa daerah (rata-rata 4 hentian). Perbedaan mencolok jumlah hentian tak wajar justru dengan dengan pertuturan perkenalan dalam bahasa Indonesia, yakni 1 hentian tak wajar. Data itu meyakinkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa paling mudah diucapkan oleh para responden (mengeser bahasa daerah), sedangkan bahasa Inggris menjadi bahasa paling sulit diucapkan oleh para responden.

Pada aspek kecakapan leksikal, ditemukan pula beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang menginterferensi bahasa daerah dalam pertuturan, yaitu *seribu*, *perempuan*, *jenis kelamin*, *seribu*, dan *hewan*. Akan tetapi tidak ditemukan kata kata bahasa asing yang menginterferensi pertuturan perkenalan dalam bahasa daerah.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan dapat dikatakan untuk kelompok responden ini bahasa Indonesia telah menggeser bahasa daerah, tetapi bahasa Inggris belum menggeser bahasa daerah.

Data selanjutnya yang dianalisis adalah tuturan perkenalan yang dilakukan oleh para responden kalangan mahasiswa dari jurusan bahasa asing (15 responden). Sebagian besar dari mereka dari jurusan bahasa Inggris, sebagian lainnya dari jurusan bahasa Jepang dan Jerman. Dalam kasus ini tidak dibedakan analisisnya baik responden mahasiswa dari bahasa Inggris maupun responden dari jurusan bahasa asing lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh tampaknya, ada pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa jurusan bahasa asing. Para mahasiswa itu lebih cakap bertutur dalam bahasa asing daripada bertutur dalam bahasa daerahnya masing-masing. Ini terjadi tidak hanya pada responden hasil perkawinan beda etnis, tetapi juga terjadi pada responden seetnis. Pun data menunjukkan bahasa Indonesia sudah menggeser bahasa daerah. Para responden lebih cakap bertutur dalam bahasa Indonesia daripada bertutur dalam bahasa daerah.

Rerata tempo tuturan para responden lebih cepat ketika memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris (0,63 detik) daripada bertutur memperkenalkan diri dalam bahasa daerah (0,77 detik). Namun, tampaknya tak ada perbedaan yang mencolok antara tempo tuturan para responden ketika bertutur dalam bahasa Indonesia (0,63 detik) dan ketika bertutur dalam bahasa asing (0,65 detik). Jadi dari sisi tempo tuturan, mulai terjadi keseimbangan kecakapan bertutur baik dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa asing di kalangan mahasiswa yang mendalami bahasa asing.

Dari sisi jumlah hentian tak normal, dapat pula dikatakan para responden kesulitan bertutur dalam bahasa daerahnya. Hal itu terbukti dari rerata hentian tak wajar yang lebih banyak dilakukan (3 hentian) daripada ketika mereka bertutur dalam bahasa asing atau bahasa Indonesia. Mereka cukup banyak membuat hentian-hentian tak wajar ketika bertutur dalam bahasa daerah. Untuk menutupi hentian-hentian itu para responden mengucapkan bunyi pengisi (*filler*) eee... atau mengulangi kata yang sudah diucapkan.

**Tabel 3**  
**Durasi (kiri) dan Hentian Takwajar (kanan) Tuturan Responden dalam Tiga Bahasa dengan Responden Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing**

No.	b. Indonesia		b. asing		b. daerah	
1	1,22	1	1	1	1,18	4
2	1	3	0,57	4	0,53	8
3	0,43	1	0,51	0	0,42	1
4	0,53	2	0,52	1	1,04	2
5	1,31	2	1,28	4	1,22	4
6	0,63	1	0,86	3	1,12	6
7	0,21	0	0,23	2	0,32	2
8	0,31	1	0,56	1	0,59	4
9	1,1	1	1,4	1	1,56	4
10	0,36	0	0,39	0	0,87	1
11	0,5	2	0,42	0	0,52	4
12	1,15	2	1,22	2	1,31	6
13	0,29	2	0,28	3	0,36	1
14	0,27	0	0,27	0	0,23	0
15	0,2	2	0,24	1	0,29	2
<b>rerata</b>	<b>0,63detik<sup>®</sup></b>	<b>1<sup>#</sup></b>	<b>0,65detik<sup>®</sup></b>	<b>2<sup>#</sup></b>	<b>0,77detik<sup>®</sup></b>	<b>3<sup>#</sup></b>

@ rerata durasi hentian

# rerata jumlah hentian takwajar setelah dibulatkan

Dari sisi kecakapan leksikal ditemukan pula kata-kata dalam bahasa Indonesia yang meninterferensi bahasa daerah, yaitu *tinggal*, *letaknya*, *senang*, *berkenalan*, *tinggal*, dan *sekian*. Munculnya kata-kata bahasa Indonesia dalam pertuturan bahasa daerah merupakan indikasi lemahnya kecakapan leksikal para responden.

Menurut pengakuan responden sebagian besar di antara mereka mengaku lebih mudah bertutur dalam bahasa Indonesia daripada bertutur dalam bahasa asing dan bahasa daerah. Hanya dua responden mengaku paling mudah berbahasa daerah daripada dua bahasa lainnya. Mereka adalah responden yang berbahasa pertama bahasa daerah dan sehari-hari di rumah menggunakan bahasa daerah. Akan tetapi, berdasarkan pengakuan responden sulit pula melihat kecenderungan apakah para responden lebih mudah berbahasa daerah atau bahasa Inggris. Karena data berdasarkan pengakuan ini cukup seimbang. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak data untuk melihat kecenderungan kecakapan bertutur berdasarkan pengakuan responden walaupun sebenarnya data hasil perekaman sudah cukup meyakinkan bahwa bahasa daerah sudah digeser posisinya oleh bahasa asing dan bahasa Indonesia.

## PENUTUP

Dengan penilaian (1) aspek prosodi, (2) aspek kefasihan, dan (2) aspek kecakapan leksikal, hasil kajian terhadap tuturan perkenalan para mahasiswa yang menggeluti bahasa Indonesia sebagai responden interaksi dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, menunjukkan fakta bahwa telah terjadi pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa itu yang ditunjukkan melalui pergeseran kecakapan bertutur. Para responden lebih cakap bertutur dalam bahasa Indonesia daripada bertutur dalam bahasa daerah. Artinya, bahasa Indonesia telah menggeser posisi bahasa daerah.

Kemudian, hasil analisis tuturan pada responden mahasiswa yang mendalami bahasa Indonesia yang diminta memperkenalkan diri dalam tiga bahasa: bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (interaksi tiga bahasa) menunjukkan hasil sama, yakni telah terjadi pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa asing menjadi bahasa yang paling sulit dituturkan oleh responden.

Terakhir hasil analisis terhadap tuturan perkenalan diri para mahasiswa yang mendalami bahasa asing sebagai responden penelitian menunjukkan fakta yang memprihatinkan untuk bahasa daerah karena bahasa daerah tidak hanya digeser oleh bahasa Indonesia, tetapi juga telah digeser oleh bahasa asing. Hal itu terungkap dari kecakapan bertutur para responden yang memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Simpulan tersebut berdasarkan analisis terhadap indikator (1) tempo tuturan (kecakapan prosodi), (2) jumlah hentian tuturan (kecakapan kefasihan), dan (3) interferensi leksikal (kecakapan leksikal). Hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap tuturan responden mendukung simpulan yang telah dipaparkan.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka secara teoretis dapat diformulasikan bahwa, dalam situasi interaksi bahasa, semakin cakap sebuah bahasa dikuasai oleh penuturnya semakin kuat potensi bahasa itu menggeser bahasa lain yang kurang cakap dikuasai. Sebaliknya pula, semakin rendah kecakapan bertutur sebuah bahasa dikuasai, semakin rentan bahasa itu digeser oleh bahasa yang lebih cakap dikuasai penuturnya.

## SARAN

Kajian pergeseran bahasa dapat pula menggunakan pendekatan kecakapan bertutur yang mencakup aspek kecakapan prosodi, kefasihan bertutur, dan ketepatan; gramatika dan leksikal. Metode pengambilan data tidak perlu selalu menggunakan metode atau teknik kuesioner, wawancara, dan pengamatan, tetapi juga bisa menggunakan analisis tuturan.

## DAFTAR PUTAKA

- Asriani, Septi A. dan Handayani Nila P. (2019) Gejala Pergeseran Bahasa Cirebon di Ranah Keluarga. *Jurnal Metabahasa*, Volume 1, Nomor 2.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <http://www.mlindonesia.org/images/files/Agustus 2014.pdf#page=33>.
- Coulmas, Florian (2005). *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darmita. (2017) Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Bande Desa Gentung Kabupaten pangkep. S1 thesis, FBS.
- Hornberger, Nancy H. (2010) *Language Shift and Language Revitalization*. The Oxford Handbook of Applied Linguistics (2 ed.) Edited by Robert B. Kaplan
- Irawan, Yusup. (2019) Fonetik Fonologi Melodi Bahasa. Alfabeta: Bandung.
- Itkonen, Totti. (2018). *Spoken Language Proficiency Assesment: Assesing Speaking or Evaluating Acting*. Helsinki: Modern Languages University Helsinki.
- Kandlera, Anne dan James Steeleb. (2020) Modeling Language Shift. Proceedings of National Academy of Sciences of the United States of America Published online 2017 Apr 20. doi: 10.1073/pnas.1703509114 dilihat di PMID: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5441700/> tanggal 10 Februari 2020 pukul 11: 59
- Marnita, Rina (2011) Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus Di Kota Padang. *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol 37, Nomor 1.
- Munandar, Aris. (2013). Pergeseran Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, Volume 25 Nomor 1 Februari 2013, hal 92—102.
- Rusdiansyah, - (2018) Pergeseran Bahasa Tae' pada Masyarakat di Kota Palopo Sulawesi Selatan: Studi tentang Sikap Ddn Vitalitas Bahasa. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sahril (2018). Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (2), 210—228. doi:<https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>.
- Septiani, Eka (2019) Pergeseran Bahasa: Manakah Bahasamu? Ini Bahasaku. *Prosiding Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 2 (2019)*: Universitas Indraprasta PGRI.
- Weinreich (1953) *Languages in Contact*. New york: Columbia University Press.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati, Universitas Kebangsaan, Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Komputer Indonesia yang bersedia menjadi responden penelitian ini